

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam ruang lingkup masyarakat umum secara mayoritas, citra ibu kerap melekat dan dilekatkan kepada ibu kandung dan anaknya saja. Hal tersebut telah berlangsung sejak lama dan menjadi anggapan umum masyarakat. Namun, berbagai realita akan pembuangan, penelantaran, hingga pembunuhan anak oleh ibu kandungnya sendiri kian marak dewasa ini. Ketua Presidium Indonesia Police Watch (IPW), Neta S. Pane, menyatakan bahwa pada tahun 2017 setidaknya terdapat 178 bayi baru lahir yang dibuang seketika oleh ibunya dan angka tersebut meningkat sebesar 90 kasus dari tahun sebelumnya (Malia dalam *Idntimes* 2018). Bahkan pada bulan Februari 2019 silam, hal serupa pun juga terjadi kembali di Tenggarong Seberang, Kalimantan Timur. Sepasang mahasiswa tertangkap telah membuang bayinya yang baru saja dilahirkan secara sadar dan kooperatif (*Jawapos.com* 2019). Fenomena tragis tersebut eksis adanya di dalam realitas sosial ini yang kemudian menegaskan secara tegas anggapan umum masyarakat mengenai ibu kandung sebagai pengasuh terbaik bagi anak-anak.

Pertanyaan sederhana kemudian muncul: Siapa yang akan merawat anak-anak tersebut nantinya? Pada titik inilah sosok ibu asuh hadir dan sebenarnya eksistensi ibu asuh tersebut juga telah hadir bersamaan dengan ibu kandung. Para ibu asuh memang tak terlalu mendapat perhatian dari masyarakat karena hal

tersebut berkorelasi erat dengan anggapan umum akan citra ibu itu sendiri. Citra ibu kemudian sejatinya tidak hanya melekat kepada ibu kandung saja, namun juga kepada ibu asuh. Realita di atas juga menyatakan secara tegas bahwa peletakan pengasuhan yang terbaik di tangan ibu kandung tak sepenuhnya benar. Eksistensi ibu asuh yang menyelamatkan dan merawat anak-anak tersebut dari keterbuangan, menyuarakan secara keras serta tegas bahwa relasi batin dan sosial antara ibu dan anak jauh lebih signifikan daripada sekadar relasi biologis semata.

Signifikansi dari relasi batin atau sosial antara ibu dan anak tersebut terlihat dalam sosok Sarinah. Ia merupakan pembantu rumah tangga dari Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno. Namun, Sarinah bukanlah sosok perempuan biasa. Ia memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pandangan hidup Bung Karno tersebut. Sarinah mengasuhnya sejak kecil dengan kasih sayang dan menanamkannya nilai-nilai humanisme – cinta kepada ibu, rakyat jelata, dan rakyat pada umumnya (Soekarno 2014). Saking cintanya dengan Sarinah, Bung Karno pun menyejajarkan perempuan tersebut dengan barisan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya, dan mengabadikan nama Sarinah menjadi pusat perbelanjaan modern pertama di Jakarta. Hal ini kemudian menunjukkan betapa peran ibu asuh sangatlah signifikan dan tak dapat dipandang hanya sebelah mata saja. Oleh karena itu, kelekatan tersebut hadir karena kuatnya relasi batin maupun sosial di antara keduanya.

Di dalam khazanah sastra Indonesia, terdapat sebuah karya sastra yang membahas mengenai citra ibu maupun peran dari seorang ibu itu sendiri. Sebuah novel berjudul *Ibu Kita Raminten* yang ditulis oleh Muhammad Ali (1982)

menggambarkan bagaimana ironi dari seorang ibu yang bersedia untuk melahirkan anak-anaknya, namun enggan untuk membesarkan dan merawat mereka sama sekali. Sosok Ibu Raminten ini menunjukkan sebuah penegasian secara tegas dan keras terhadap anggapan umum masyarakat yang selama ini menganggap ibu kandung sebagai pengasuh terbaik bagi anak-anak. Selanjutnya, di dalam *Habis Gelap, Terbitlah Terang* yang melukiskan kehidupan R. A. Kartini, citra ibu juga tergambarkan secara lebih *fluid* dalam teks ini (Kartini 2005). Ketika masa perlawanannya akan kesetaraan gender di Jepara, R. A. Kartini memang belum mempunyai seorang anak pada masa tersebut. Namun, perjuangan dan pendobraknya untuk meraih pendidikan yang setara menunjukkan sikap keibuannya terhadap anak-anak di sekitarnya yang akan menjadi generasi selanjutnya nanti. Melalui *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (2008), sosok Nyai Ontosoroh menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan maupun ibu tidak serendah dengan stereotip yang dilabelkan oleh sistem patriarkal pada masa tersebut. Ia mendobrak sistem patriarkal Jawa pada periode tersebut dan berhasil menyuarakan independensi serta suaranya sendiri melalui citra ibu tersebut.

Selain tiga kisah tersebut, terdapat pula perihal lainnya yang membahas baik peran maupun citra ibu. Novel karangan Motinggo Busye (2006) yang berjudul *Rindu Ibu adalah Rinduku* menceritakan kisah seorang ibu bernama Lisdani yang merindukan keenam anaknya hingga memasang iklan di koran agar mereka tergugah untuk kembali kepadanya. Anak-anak tersebut telah susah payah dibesarkan oleh sang ibu, namun naasnya pergi meninggalkan dirinya satu per

satu ketika masing-masing dari mereka beranjak dewasa. Novel selanjutnya adalah *Ibuk* karya Iwan Setyawan (2012) yang menggambarkan perjuangan maupun kasih sayang tanpa batas seorang ibu dan bapak kepada kelima anaknya. Tokoh Ibu dengan sabar mengasuh dan membesarkan anak-anaknya dengan nilai-nilai kebaikan maupun kasih sayang hingga mampu mengantarkan mereka kepada kesuksesan.

Realitas sosial akan citra ibu yang eksis di masyarakat sekitar tersebut juga terefleksikan melalui sebuah novel tahun 1980 yang berjudul *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto. Novel ini juga menghadirkan adanya representasi baru akan citra ibu serta peran dari ibu itu sendiri. Di dalam novel tersebut, citra ibu tergambarkan secara sangat gamblang dan eksplisit. *Dua Ibu* yang meraih penghargaan sebagai Pemenang Hadiah Pertama Yayasan Buku Utama 1981 untuk Karya Fiksi Terbaik ini memiliki keunikan terkait dengan keterjalinan realitas-realitas sosial yang dihadirkan di dalamnya. Dari berbagai realitas-realitas sosial yang eksis tersebut, keseluruhannya mengerucut kepada hadirnya sebuah representasi baru akan citra ibu yang terwujudkan oleh tokoh sang Ibu dan Tante Mirah. Terdapat pula penegasian akan citra ibu yang selama ini terintervensi dan terkonstruksi oleh anggapan umum masyarakat.

Dua Ibu juga merefleksikan relasi baik antara kedua ibu – Ibu (ibu asuh) dan Tante Mirah (ibu kandung) – dengan para tokoh anak-anak di dalamnya. Relasi antara kedua belah pihak, yakni para ibu dan para anak-anak mencerminkan sesuatu yang lebih luas dari anggapan umum akan citra ibu yang eksis selama ini. Relasi ideal antara ibu dan anak tidak hanya terbatas dan

terkungkung oleh hubungan biologis saja. Namun lebih daripada itu, hubungan sosial atau batin di antara keduanya merupakan hal yang jauh lebih signifikan. Berlatar pada zaman orde lama hingga orde baru tepatnya pada tahun 1980an, karya sastra ini menyajikan kebudayaan Jawa yang sangat kental di dalamnya. Adat istiadat Jawa terpaparkan sangat nyata melalui para tokoh di dalamnya terutama tokoh Ibu itu sendiri. Di samping itu, alur karya sastra ini dalam menyajikan relasi ibu dan anak juga dapat dibilang unik karena menggunakan album atau surat selain melalui sudut pandang orang pertama.

Penelitian ini memanfaatkan teori realisme sosialis gagasan Georg Lukacs karena dinilai mampu untuk menyingkap serta menerobos kesadaran palsu yang terletak di cangkang realitas sosial *Dua Ibu* tersebut. Anggapan umum masyarakat yang selama ini beredar kerap menempatkan ibu kandung kepada posisi atas, yakni sebagai pengasuh terbaik bagi anak-anak. Hal tersebut kemudian menjadikan ibu asuh berada di posisi sebaliknya, yakni menjadi kabur dan tak terindahkan eksistensinya karena pengasuhan terbaik terletak pada tangan ibu kandung semata. Anggapan seperti itulah yang perlu untuk diungkap kebenarannya. Melalui pengaplikasian teori realisme sosialis ini, anggapan umum masyarakat mengenai citra ibu tersebut dapat diungkap dan dimurnikan kembali. Pengungkapan citra ibu tersebut diterobos melalui empat aspek realisme sosialis ini, dan direpresentasikan pula melalui tokoh kedua ibu maupun anak-anak yang ada di dalam teks. Dengan demikian, kebenaran yang terkandung di dalam realitas sosial dapat diketahui, dipaparkan, dan diluruskan secara jelas maupun rinci.

Menilik dari hal tersebut, maka peneliti menilai bahwa penelitian ini dapat untuk dilakukan karena merefleksikan relasi antara ibu dan anak dalam menyajikan citra ibu. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian citra ibu yang lainnya karena *pertama*, menghadirkan dua sosok ibu secara eksplisit dan memperlihatkan bagaimana posisi masing-masing ibu di dalam cerita tersebut. Tokoh Ibu merupakan sosok yang dianggap sebagai ‘ibu’ meskipun ia adalah seorang ibu asuh. Sedangkan tokoh Tante Mirah merupakan sosok ibu kandung yang digambarkan cukup menyimpang dari persepsi mayoritas masyarakat mengenai ibu kandung yang dianggap sebagai pengasuh terbaik bagi anak-anak. *Kedua*, penelitian ini juga menggambarkan berbagai relasi antara kedua ibu dengan para tokoh anak-anak, yang mengerucut kepada penegasian akan citra ibu kandung sebagai pengasuh terbaik. Maka fokus penelitian ini terletak pada refleksi citra ibu dalam novel *Dua Ibu*. Teks kemudian dibaca dan ditelisik dengan mengikutsertakan relasinya dengan citra ibu yang selama ini eksis dilingkup realitas sosial: ibu asuh dan ibu kandung.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan isu yang terdapat di dalam novel *Dua Ibu* tersebut, maka rumusan masalah yang dapat terbentuk adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah citra ibu yang tergambar dalam novel *Dua Ibu*?
2. Bagaimanakah refleksi citra ibu dalam novel *Dua Ibu* dengan zaman kini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun mengenai tujuan dari penelitian studi ini adalah sebagai berikut:

1. Menggali citra ibu yang tergambar dalam novel *Dua Ibu*.
2. Mengungkap refleksi citra ibu dalam novel *Dua Ibu* dengan zaman kini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi yang mendalam terhadap ranah kajian sastra maupun perempuan mengenai citra ibu. Citra ibu kerap terintervensi oleh nilai-nilai sosial yang telah mengakar dalam tradisi-tradisi maupun budaya di Indonesia. Namun, melalui penelitian dalam novel *Dua Ibu* karangan Arswendo Atmowiloto ini diharapkan mampu untuk menunjukkan bahwa terdapat negasi akan citra ibu yang telah dikonstruksi oleh persepsi maupun anggapan sosial tersebut yang kemudian memunculkan adanya representasi baru akan citra ibu di dalam teks ini. Kemudian, novel *Dua Ibu* juga belum pernah ditelaah menggunakan teori refleksi sastra khususnya realisme sosialis milik Georg Lukacs, serta batasan konseptual citra ibu, ibu kandung, ibu asuh, dan refleksi. Dalam penelitian terdahulu akan karya ini terdapat beberapa studi yang menggunakan pendekatan yang serupa, yakni sosiologi sastra, namun melalui perspektif yang berbeda. Sedangkan studi-studi lainnya lebih menekankan kepada pendekatan lain yang eksis dan berkaitan dengan citra ibu tersebut. Menilik dari hal itu, maka studi ini diharapkan dapat mengupas lebih mendalam mengenai refleksi akan citra ibu yang terkandung secara eksplisit maupun implisit di dalam novel *Dua Ibu* ini.